

PENGARUH MODEL *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS ATAS DI UPT SPF SD NEGERI MANGKURA IV MAKASSAR

Muhammad Amir¹, Abdul Azis Muslimin², Rosleny³

Program Pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar

Sulawesi Selatan, Indonesia

Email : amir07429@gmail.com, abdulazismuslimin@gmail.com, rosleny@gmail.com

Abstrak.

Inovasi perangkat maupun model pembelajaran telah cukup berkembang dalam dunia pendidikan Indonesia, menawarkan berbagai pendekatan dan model yang sangat variatif. Namun demikian, tidak begitu signifikan dalam praktiknya. Para guru sebagai salah satu instrumen mikro dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan penguasaan dan penggunaan model pembelajaran, di nilai masih terbatas secara metodologis setidaknya dalam praktik pengembangan model pembelajaran. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan *Quasi-experiment* untuk mengetahui perbedaan kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberikan perlakuan dengan asumsi dan prediksi teknis, bahwa variabel-variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi eksperimen tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, angket dan observasi proses pembelajaran. Sementara analisis deskriptif (N-Gain dan Inferensial) juga digunakan setelah prasyarat uji lainnya dilakukan untuk memastikan kelayakan data. Normalitas dan homogenitas data akan ditetapkan apabila nilai signifikansi hasil $> 0,05$ sebagai syarat menguji hipotesis. *Non-equivalent control group design* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keadaan awal juga signifikansi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang diberikan perlakuan berbeda. Hasil yang ditemukan memperlihatkan bahwa model pembelajaran *project based learning* akan dapat ditawarkan dengan keandalan hasil dalam penelitian ini secara statistik sebagai sebuah alternatif model pembelajaran bagi para guru dalam usaha meningkatkan motivasi dan hasil belajar para siswa.

Kata Kunci: *Project Based Learning, Motivasi, Hasil Belajar.*

THE EFFECT OF PROJECT BASED LEARNING MODEL ON MOTIVATION AND SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES OF UPPER-CLASS STUDENTS AT UPT SPF SD NEGERI MANGKURA IV MAKASSAR

Abstract

Device innovations and learning models have developed quite a bit in the world of Indonesian education, offering very varied approaches and models. However, it is not so significant in practice. Teachers as one of the micro-instruments in the world of education related to the mastery and use of learning models are still considered methodologically limited, at least in the practice of developing learning models. This research is a quantitative study with a quasi-experimental approach to determine the difference in the ability of the treated class and the untreated class with technical assumptions and predictions, those external variables that may affect the experiment are not fully controllable. The sample is determined using probability-techniques-sampling. Data collection techniques were carried out by tests, questionnaires, and observation of the learning process. Meanwhile, descriptive analysis (N-Gain and Inferential) was also used after other test prerequisites were carried out to ensure the feasibility of the data. Normality and homogeneity of the data will be determined if the significance value of the results > 0.05 as a condition for testing the hypothesis. The non-equivalent control group design in this study was used to determine the initial conditions as well as the significance of the differences between the experimental group and the control group, which were given different treatments. The results found show that the project-based learning model can be offered with statistical reliability of results in this study as an alternative learning model for teachers to increase students' motivation and learning outcomes.

Keywords: *Project Based Learning, Motivation, Learning Outcomes.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat mengolah dan mengelola bangsa ini dengan baik, tentu saja pendidikan. Ridayati *et al* (2021) menjelaskan bahwa negara wajib dalam mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan nasional, agar mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa. Dalam konteks ini, negara memiliki kewajiban konstitusional untuk hadir dan menjamin setiap warga negara mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, sebagaimana hal itu diatur dalam UU Sisdiknas Pasal 5 ayat (1) yaitu “Hak setiap warga negara untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu.” Namun signifikansi isu dan dampak yang meluas pandemi covid-19 khususnya bagi dunia pendidikan (Arribathi *et al.*, 2021) pemerintah telah mengeluarkan kebijakan berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan, yang memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) bagi siswa dan mahasiswa (Kemendikbud, 2020). Hingga saat ini, siswa telah melalui hampir 2 tahun mengikuti proses pembelajaran secara daring, di mana siswa hanya menerima materi pembelajaran melalui media telekomunikasi yang dikenal dengan daring.

Memaksimalkan proses tersebut, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menyusun kurikulum darurat dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Dengan demikian, satuan pendidikan dalam kondisi khusus ini dapat menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di sekolah. Pelaksanaan kurikulum pada kondisi khusus bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Perkembangan pasca-covid, sejak bulan September telah ada beberapa sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara terbatas (PTMT) dengan memadukan proses pembelajaran daring berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi (SKB 4 Menteri Republik Indonesia, 2021). Diterbitkannya surat edaran empat menteri tersebut, telah memberi lampu hijau kepada seluruh satuan pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas ini dilaksanakan dengan mengikuti petunjuk teknis berdasarkan SKB 4 menteri tersebut. Beberapa hal bagi sektor pendidikan, tentu saja, terjadi sebagai dampak pandemi tersebut (Stambough *et al.*, 2020) baik dalam skala global, regional maupun nasional termasuk Indonesia seperti yang juga akan ditunjukkan oleh Djalante *et al* (2020) juga (Yuet Ming & Peggy, 2020). Menurut tinjauan Cahyani *et al* (2020) terjadi penurunan motivasi belajar siswa akibat pandemi, dan karena hal tersebut guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dasar pertimbangan memilih model pembelajaran agar dapat memahami betapa pentingnya mengelola dan menciptakan proses belajar dengan berpusat pada siswa untuk memaksimalkan proses pembelajaran, dalam perhatian Mirdad (2020) adalah menampilkan model pembelajaran yang bermakna serta sesuai dengan kondisi dimana siswa banyak melakukan pembelajaran secara mandiri. Pemilihan dan penerapan model tentunya dengan mempertimbangkan pemberian peluang kepada siswa untuk belajar demokratis dan merangsang timbulnya inspirasi, kreasi, inovasi, mencari, menemukan dan menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri. Syafari & Montessori (2021) memberikan gambaran bahwa semakin baik model pembelajaran yang diberikan oleh guru, maka semakin baik pula motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Bagi kemungkinan ini secara formal-konstitusional, struktur kurikulum di sekolah dasar berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah seperti yang diuraikan oleh Meldina *et al* (2020) juga memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada tingkat SD mata pelajaran IPS pada kurikulum 2013 merupakan bagian dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 diterapkan secara tematik integratif, dimana indikator mata pelajaran IPS muncul pada kelas IV – V dan VI atau dikenal dengan kelas atas.

Pendidikan Ilmu Sosial sebagai sebuah mata pelajaran pada tingkat sekolah dasar, khususnya di tingkat kelas atas setidaknya memiliki tujuan agar para siswa mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan baik di lingkungan sekolah sebagai murid, maupun dalam ruang sosial masyarakat sebagai anggota komunitas (Sapriya, 2017). Ini setidaknya memerlukan kemampuan penguasaan beberapa konsep dasar seperti persepsi sosial (Hollett *et al.*, 2020); emosi (Iida *et al.*, 2021) dan psikologi (Hubley *et al.*, 2020) juga kecerdasan sosial (Zarifanaiey *et al.*, 2022). Dengan demikian, Pendidikan Ilmu Sosial akan menjadi mata pelajaran yang disusun dengan memadukan beberapa konsep dasar dari berbagai ilmu sosial melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa. IPS dapat memberikan sarana dalam mewujudkan pengetahuan sikap, keterampilan, kecerdasan yang diperlukan seseorang untuk hidup dan menanamkan kesadaran lingkungan. Ini diperlukan bagi kompleksitas perubahan, siswa diharapkan dapat bertindak dan mengambil keputusan secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Maka pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), yang mana dalam proses pelaksanaan pembelajaran akan memberikan ruang yang lebih banyak kepada siswa untuk belajar secara mandiri dari rumah. Kondisi tersebut memerlukan model pembelajaran yang juga kontekstual, maka dengan fokus yang menekankan pada pembuatan proyek, penerapan model *project based learning* akan memungkinkan siswa tetap aktif. Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) seperti yang telah dikemukakan oleh (Yulis *et al.*, 2020) dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar dan melatih keterampilan interpersonal, serta keterampilan hidup untuk masa yang akan datang. Selain itu, PJBL akan mengarahkan siswa untuk berpikir kritis mengenai pengalaman dan dapat menghubungkan pengalaman tersebut pada standar belajar. Pada setiap proses pembelajaran akan dilakukan sebuah penilaian untuk mengetahui hasil belajar sebagai ukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar diperlukan sebagai verifikasi dari sebuah proses interaksi belajar dan mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah proses belajar, tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam memahami serta mengerti materi yang diberikan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar menurut Wulandari, Hermansyah & Susanti (2021) adalah sebuah perubahan yang terjadi akibat dari kegiatan belajar. Dalam konteks ini, perubahan yang dimaksud menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implisit dari keterangan tersebut ingin menegaskan bahwa hasil belajar siswa adalah pencapaian yang diperoleh siswa melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru sesuai indikator pada pembelajaran IPS yang diajar oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat sesuai hasil yang diperoleh berdasarkan KKM yang diperoleh setiap siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan pengalaman-pengalaman belajar atau kegiatan belajar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil tes formatif dalam bentuk tes objektif dari kemampuan/pengetahuan yang dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Istilah model dalam kaitannya dengan pembelajaran yang sering digunakan, menurut Tayeb (2017) dapat dimaknai sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan alur pelaksanaan secara terencana dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Winataputra (2001) mengatakan bahwa model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai sebuah pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. sebagai pedoman, model pembelajaran berfungsi bagi para guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dan bertahap. Dalam studi Gudiño Paredes (2018) sebelumnya melihat bahwa model adalah pendekatan yang membantu guru untuk memberikan pengaruh positif terhadap siswa. Sementara Godbout & Gréhaigne (2020) memberikan preferensi baru bahwa model juga berarti merupakan fitur yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran metakognitif dan kesadaran diri untuk belajar bagi siswa. Hal tersebut juga akan berhubungan dengan kemampuan guru dalam menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbasis teknologi akhir-akhir ini, mengingat begitu banyaknya sumber belajar online hari ini. Misalnya Bai (2021) menyarankan model pembelajaran *Incremental Variabel*. Model ini secara jelas disebut olehnya didasarkan pada grafik pengetahuan dan menerapkannya pada sistem pembelajaran online. Bentuk lain yang termutakhirkan berkaitan dengan istilah dan tema ini juga ditawarkan oleh Galoyan & Betts (2021) dengan *Integrative Transfer of Learning* (ITL). Model ini ditawarkan dengan bertolak dari analisis konseptualisasi transfer pembelajaran lintas disiplin ilmu, serta menguji model tradisional dan kontemporer sesuai taksonomi transfer pembelajaran. Kebaruan dari model ini adalah penggabungan empat dimensi pembelajaran yang eksplisit difokuskan pada *task; personal; context*, dan; *pedagogical dimensions*.

Alih-alih memberikan pemaknaan berbeda tentang model pembelajaran, Semple & Currie (2022) menegaskan bahwa model merupakan cara bagi guru meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi pembelajaran dan mendorong pemikiran kritis di kelas dengan memusatkannya kepada siswa. Dengan kerangka analisis mikro-meso-makro (3M) untuk memeriksa permulaan pendekatan dalam upaya guru membangun pengetahuan siswa, Lee *et al* (2022) menurunkan satu pemaknaan lain mengenai model pembelajaran yang merupakan cara di mana guru dan siswa sebagai unit mikro (agen individual) dapat dimungkinkan berkolaborasi satu sama lain pada tingkat meso (komunitas) sambil berinteraksi dengan unit makro (pemimpin sekolah). Sampai pada titik ini, menggunakan peralatan konseptual-teoretis serta memadukannya dengan progresivitas hasil penelitian-penelitian empirik, dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melakukan proses pembelajaran di kelas. Meskipun memang, basis literatur yang kecil sebelumnya berkembang dan berfokus pada faktor-faktor yang bisa saja, dalam hal ini, akan dapat mendukung atau menghambat resiko kreatif dalam pengajaran dan pembelajaran, misalnya apa yang diprediksikan oleh Henriksen *et al* (2021); atau (Beghetto, 2018). Namun seluruh peluang teoretis dalam kasus ini, hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membuka kemungkinan perbandingan berbagai kasus dalam tema serupa. Dengan demikian, model pembelajaran mengacu pada pendekatan, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas.

Model *Project based learning* (PjBL) menurut Apriliyani *et al* (2019) merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih aktif baik secara pribadi maupun kelompok dalam merencanakan dan merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau karya yang nyata. Model PjBL sangat tepat digunakan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba membuat sebuah hasil. Pernyataan tersebut sebenarnya hanya memverifikasi argumen sebelumnya dari *Ardianti et al* (2017) bahwa PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki karakteristik adanya kegiatan merancang dan melakukan sebuah proyek untuk menghasilkan sebuah produk; atau *Pratiwi et al* (2018) di mana PjBL dikatakan sebagai suatu model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan siswa dengan melibatkan kerja proyek dan menghasilkan suatu karya nyata yang dapat diperlihatkan. Karya tersebut dapat berupa laporan pembuatan produk dan penyelesaian tugas tertulis yang guru berikan. Kekhasan model pembelajaran PjBL dari model lain terletak pada karakteristik yang antara lain: 1) siswa melalui bimbingan guru menentukan sendiri tentang sebuah kerangka kerja atau proses pembuatan proyek tersebut yang diinginkan; 2) siswa diberi sebuah misi/tantangan untuk dikerjakan; 3) siswa mencari sendiri langkah-langkah/proses untuk mendapatkan solusi dan misi/tantangan yang diberikan; 4) siswa bertanggung jawab dalam menentukan solusi untuk menyelesaikan misi/tantangan yang diberikan; 5) evaluasi dilaksanakan secara berkesinambungan; 6) siswa melakukan tindak lanjut atas apa yang mereka kerjakan; 7) hasil yang telah dibuat selama aktivitas belajar akan dievaluasi dan dikoreksi, dan; 8) kondisi belajar memungkinkan terjadi berbagai kesalahan dan perubahan selama proses belajar berlangsung (*Daryanto, 2013*). Penjelasan tersebut, mengisyaratkan bahwa model pembelajaran PjBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, memberikan proses pembelajaran yang bermakna pada siswa dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini bercirikan adanya kegiatan siswa dalam merancang, melakukan dan melaporkan sebuah hasil karya nyata melalui tugas proyek yang memiliki tahapan atau sintaks yang telah ditentukan. Model ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan langsung proses pencarian dan pengolahan data yang ditemukan sendiri dilapangan. Sehingga akan memberikan kesan yang bermakna.

Sebagian aspek keunggulan dari penerapan PjBL adalah: 1) dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai; 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; 3) Membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang besar; 4) Meningkatkan kerja sama; 5) Membantu siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi; 6) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber; 7) Memberikan siswa pengalaman belajar yang menarik dan praktik dalam mengelola proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlewatkan untuk menyelesaikan tugas; 8) Meyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata; 9) Melibatkan siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; 10) Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa maupun guru sangat menikmati proses pembelajaran (*Majid & Rochman, 2015*). Mengacu pada kriteria tersebut, dapat diklaim bahwa PjBL cukup untuk dipertimbangkan sebagai model yang mungkin akan meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kemampuan pemecahan masalah.

Bertolak dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas atas, ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran yaitu motivasi belajar siswa menurun. Kondisi ini terlihat dari kurangnya antusias siswa saat materi IPS berlangsung. Selain itu, siswa juga menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru apa adanya serta didapatkan kesulitan siswa dalam memahami materi. Kondisi ini terlihat pada hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata hasil penilaian harian, hasil PTS masih dibawah rata-rata KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu KKM 75. Berbagai permasalahan yang peneliti identifikasi melalui observasi awal, berdasarkan pengamatan, dapat diatasi dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan menuntut keaktifan siswa, serta menyenangkan pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan memperhatikan unsur-unsur seperti menuntut keaktifan siswa, menyenangkan dan keunggulan-keunggulan lainnya. Salah satunya adalah model *project based learning* yang merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan keterampilan sosialnya melalui proyek yang diberikan. Proses pengerjaan proyek yang bermakna akan meningkatkan motivasi belajar, sehingga memacu para siswa untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hasil analisis awal, identifikasi dan klaim teoretis yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi dalam kasus ini akan menjadi latar belakang pendukung yang mendasari proyek penelitian. Di mana struktur logis yang terbentuk dari hasil persepsi menurunkan hipotesis yang juga akan dibuktikan secara matematis dengan mengandalkan data-data statistik sesuai hasil yang diperoleh dalam penelitian, seperti akan ditunjukkan oleh bagian-bagian berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Akurasi data-data statistik dalam penelitian menjadi sumber primer sebagai dasar perumusan tesis yang akan ditawarkan dan dengan demikian, menjelaskan sifat proyek ini sebagai riset kuantitatif yang memanfaatkan pendekatan standar Quasi-experiment untuk mengetahui perbedaan kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberikan perlakuan dengan asumsi dan prediksi teknis, bahwa variabel-variabel eksternal yang mungkin mempengaruhi eksperimen tidak sepenuhnya dapat dikontrol. Dimulai tanggal 25 bulan April hingga 19 Juni semester genap tahun ajaran 2021/2022 dan berpusat pada kelas atas di UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Makassar, Kecamatan Ujung Pandang Sulawesi Selatan sebagai lokus penelitian. Sampel ditentukan dengan teknik *probability sampling* secara sederhana dengan mengacu pada asumsi, bahwa semua kelas di mana sampel akan diambil memiliki karakteristik homogen dengan total maksimal 63 orang, tanpa klasifikasi gender dan jumlah yang lebih kurang tidak sama sesuai rincian: Kelas V-7 sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa dan akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen atau V-8 berjumlah 33 di mana model *Project Based Learning* (PjBL) akan diterapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, angket dan observasi proses pembelajaran. Tes akan dilakukan sebanyak dua kali berupa *pre-test* di awal dan *post-test* di akhir. Hasil *pre-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen akan dinyatakan baik apabila keduanya tidak berbeda secara signifikan dan menggunakan *post-test*. Selain itu, desain ini juga akan difungsikan untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar. Maka penelitian ini juga bertujuan membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa kegiatan pembelajaran model PjBL. Sementara analisis deskriptif (N-Gain dan Infernsial) juga digunakan setelah prasyarat uji lainnya dilakukan untuk memastikan kelayakan data. Normalitas dan homogenitas data akan ditetapkan apabila nilai signifikansi hasil $> 0,05$ sebagai syarat menguji hipotesis. Tahap selanjutnya, ujian hipotesis diperlukan untuk mengetahui pengaruh model PjBL terhadap motivasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPS siswa kelas atas di UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Makassar yang didasarkan pada hipotesis bahwa H_a : terdapat pengaruh model *project based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar pada pelajaran IPS kelas atas di UPT Negeri Mangkura IV Makassar; H_o : tidak terdapat pengaruh model *project based learning* terhadap motivasi dan hasil belajar pada pelajaran IPS kelas atas di UPT Negeri Mangkura IV Makassar.

Non-equivalent control group design dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keadaan awal juga signifikansi perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang diberikan perlakuan berbeda dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Desain penelitian non-equivalent control group design

Kelompok	<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan :

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- O₁ : Kelas Eksperimen sebelum dilakukan perlakuan
- O₂ : Kelas Eksperimen setelah dilakukan perlakuan
- X : Treatment (kelompok eksperimen yang diberi perlakuan treatment yaitu model pembelajaran PjBL)
- O₃ : Kelas Kontrol sebelum dilakukan perlakuan
- O₄ : Kelas Kontrol setelah dilakukan perlakuan

Tabel *non-equivalent control group design* secara eksplisit akan menjelaskan bahwa kedua kelompok diberikan *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah posisi kedua kelompok tersebut seimbang (O₁ tidak berbeda dengan O₃), maka kelompok eksperimen akan diberikan *treatment* atau diajar dengan model pembelajaran *project based learning* sementara kelompok kontrol tidak. Kelas kontrol menggunakan model konvensional. O₂ berarti hasil *post-test* kelompok eksperimen setelah pembelajaran dengan pemberian model pembelajaran *project based learning* dan O₄ hasil *post-test* kelompok kontrol tanpa model *project based learning* atau jika hasil O₂ secara signifikan lebih tinggi dari O₄ maka model pembelajaran *project based learning* lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan tanpa model tersebut. *Treatment* akan berarti penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran jika siswa melakukan tugas atau bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Temuan dalam observasi yang peneliti lakukan pada kelas eksperimen tentang pelaksanaan model *Project Based Learning* telah menunjukkan indikator keterlaksanaan berdasarkan sintaks *project based learning* dalam uraian teoretis-konseptual sebelumnya. Di mana persentase rata-rata dari keterlaksanaan model pada bagian pendahuluan ditemukan sebesar 92, 19 % atau berada pada kategori terlaksana dengan baik; pelaksanaan tahap 1 pertanyaan mendasar yaitu 63, 75% yang dengan demikian berada pada kategori cukup terlaksana. Pada tahap 2 menentukan dan mendesain poroyek berada pada angka 67, 19% dengan kategori cukup terlaksana dan tahap 3 atau penentuan jadwal dan tahapan poroyek meraih 56, 25% atau juga dengan kategori cukup terlaksana. Sementara di tahap 4 monitoring berada diangka 72, 91% di mana hasil tersebut juga termasuk dalam kategori cukup terlaksana. Tahap 5 menguji hasil mendapatkan hasil 62, 50% dengan kategori yang juga sama yaitu cukup terlaksana, kemudian pada tahap selanjutnya - 6 atau evaluasi pengalaman menghasilkan persentase sebesar 56, 29% atau berada pada kategori sama yaitu cukup terlaksana serta pada kegiatan penutup, akhirnya menunjukkan persentase sebesar 92, 19% yang berarti termasuk ke dalam kategori terlaksana dengan baik seperti akan terlihat pada tabel berikut:

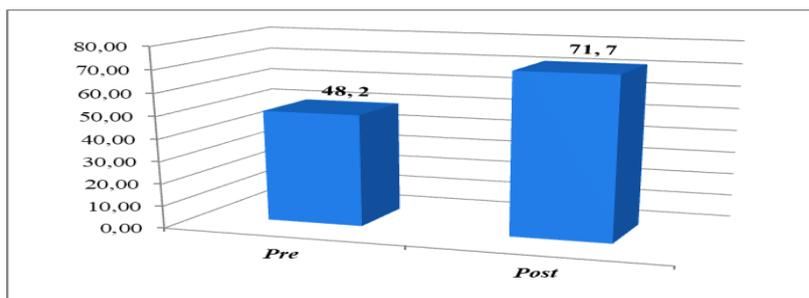
Tabel 2. Hasil observasi keterlaksanaan model *project based learning* pada kelas eksperimen

No	Deskripsi aktifitas pembelajaran model PjBL	Keterlaksanaan					Kategori
		Pertemuan					
		1	2	3	4	Rata2	
1	Pendahuluan	87,5	93,8	93,8	93,8	92,19	Terlaksana Baik
2	Tahap 1 Pertanyaan Mendasar	90	40	85	40	63,75	Cukup Terlaksana
3	Tahap 2 Menentukan dan mendesain proyek	93,8	43,8	93,8	37,5	67,19	Cukup Terlaksana
4	Tahap 3 Penentuan jadwal dan tahapan	87,5	25	87,5	25	56,25	Cukup Terlaksana
5	Tahap 4 Monitoring	50	91,7	83,3	66,7	72,91	Cukup Terlaksana
6	Tahap 5 Menguji Hasil	25	100	25	100	62,50	Cukup Terlaksana
7	Tahap 6 Evaluasi Pengalaman Belajar	25	81,3	25	93,8	56,25	Cukup Terlaksana
8	Penutup	81,3	100	93,8	93,8	92,19	Terlaksana Baik

Sumber: Data peneliti (2022)

Hasil analisis statistik deskriptif untuk motivasi belajar kelas kontrol sebelum diterapkannya pembelajaran konvensional diperoleh skor maksimum sebesar 68 dan skor minimum 33 dengan perolehan rata-rata nilai motivasi sebesar 48, 2. Motivasi belajar kelas kontrol sebelum diberikan pembelajaran menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori rendah, dan terdapat 10 siswa atau 33% yang berada pada kategori sedang. Sementara 20 siswa memperoleh kategori tinggi dengan persentase 67 % dan tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori tinggi. Sedangkan hasil perolehan rata-rata setelah diterapkannya model konvensional pada kelas kontrol, didapatkan rata-rata sebesar 71, 7 dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori rendah dengan persentase 0%. Siswa yang termasuk pada kategori sedang tidak ada, di mana persentasenya 0%. Sementara 17 siswa memperoleh kategori tinggi dengan persentase 57 juga 13 siswa yang memperoleh kategorisasi sangat tinggi dengan persentase sebesar 43% seperti akan diperlihatkan oleh grafik di bawah ini:

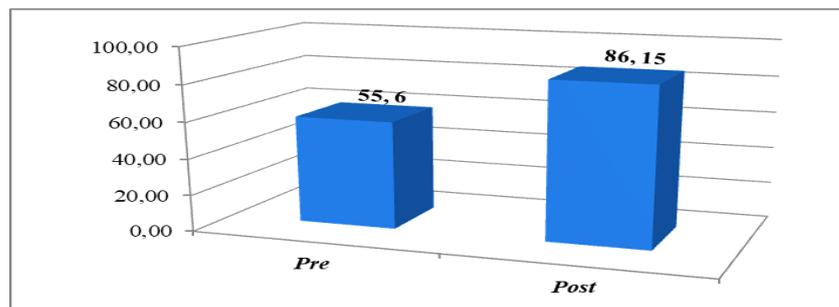
Diagram 1. Kategori motivasi belajar kelas kontrol sebelum dan setelah diberikan perlakuan



Sumber: Data peneliti (2022)

Seperti akan ditunjukkan oleh grafik selanjutnya, hasil analisis deskriptif untuk motivasi belajar pada kelas eksperimen sebelum diterapkannya model pembelajaran *project based learning* menunjukkan hasil bahwa diperoleh skor maksimum sebesar 74 dan skor minimum 40 dengan perolehan rata-rata nilai motivasi sebesar 55,6. Tidak ada siswa yang memperoleh kategori rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase 0% dan terdapat 7 siswa yang memperoleh kategori sedang dengan persentase 21%. Pada kategori tinggi dengan persentase 79% di isi oleh 26 siswa dan tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dengan besaran persentase 0%. Progresivitas terjadi setelah menerapkan model *project based learning* di mana perolehan skor maksimum sebesar 100 dan skor minimum 68 dengan rata-rata nilai motivasi belajar berada pada angka 86,15. Siswa yang memperoleh kategori rendah, tidak ada dengan persentase 0% juga tidak ada siswa yang termasuk kategori sedang, di mana persentase menunjukkan angka 0%. 3 siswa memperoleh kategori tinggi dengan persentase 9,09% dan 30 siswa yang memperoleh kategori sangat tinggi dengan persentase 90,9%.

Diagram 2. Kategori motivasi belajar kelas eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan



Sumber: Data peneliti (2022)

Setelah peneliti melakukan analisis deskriptif untuk hasil belajar, baik *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol maupun *pre-test* juga *post-test* eksperimen. Keluaran yang diperoleh menunjukkan hasil belajar *pre-test* kelas kontrol dengan nilai maksimum sebesar 88 dan minimum 28 serta perolehan rata-rata nilai sebesar 63,6 seperti ditunjukkan oleh tabel *out put* berikut ini:

Tabel 3. *Out put* hasil belajar *pre-test* kelas kontrol

Descriptives				
Kelas		Statistic	Std. Error	
Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol	Mean	63,37	2,794	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	57,65	
		Upper Bound	69,08	
	5% Trimmed Mean	63,69		
	Median	63,00		
	Variance	234,240		
	Std. Deviation	15,305		
	Minimum	28		
	Maximum	88		
	Range	60		
	Interquartile Range	26		
	Skewness	-.123	,427	
	Kurtosis	-.556	,833	

Sumber: Data peneliti (2022)

Berdasarkan kategorisasi hasil belajar *pre-test* kelas kontrol, terdapat 22 siswa dengan persentase 73,33% dalam kategori perlu bimbingan dan 2 siswa dengan persentase 6,67% dengan kategori cukup. 6 siswa lain dengan persentase 20% berada dikategori baik serta tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik.

Sementara analisis statistik berikutnya memberikan keterangan hasil belajar *post-test* kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Di mana nilai maksimum sebesar 98 dan nilai minimum 53 dengan perolehan rata-rata nilai *post-test* sebesar 73,9. Kategorisasi hasil belajar *post-test* kelas kontrol memperoleh hasil bahwa terdapat 18 siswa dengan persentase 60% dalam kategori perlu bimbingan, 2 siswa dengan persentase 6,67% dalam kategori cukup, 5 siswa dengan persentase 16,67% dalam kategori baik, dan 5 siswa dengan persentase 16,67% dalam kategori sangat baik. Lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4. Out put hasil belajar *post-test* kelas kontrol

Descriptives				Statistic	Std. Error
Kelas					
Postest Hasil Belajar Kelas Kontrol	Postest Hasil Belajar Kelas Kontrol	Mean		74,10	2,474
		95% Confidence Interval for	Lower Bound	69,04	
			Upper Bound	79,16	
		5% Trimmed Mean		73,96	
		Median		73,00	
		Variance		183,610	
		Std. Deviation		13,550	
		Minimum		53	
		Maximum		98	
		Range		45	
		Interquartile Range		26	
		Skewness		,206	,427
		Kurtosis		-1,193	,833

Sumber: Data peneliti (2022)

Selanjutnya analisis statistik hasil belajar *pre-test* kelas eksperimen akan menunjukkan nilai maksimum sebesar 93 dan nilai minimum 30 sehingga mendapatkan perolehan rata-rata nilai sebesar 64, 70 seperti akan tampak pada tabel *out put* berikut. Kategorisasi hasil belajar *pre-test* kelas eksperimen juga memberikan hasil bahwa sejumlah siswa memperoleh kategori perlu bimbingan sebanyak 24 orang dengan persentase 72, 73% dan 3 orang termasuk dalam kategori cukup mendapatkan sebanyak 9, 09%. 5 orang lain dengan persentase 15, 15 berada dalam kategori baik dan 1 orang dengan persentase 3, 03% berkategori sangat baik.

Tabel 5. Out put hasil belajar *pre-test* kelas eksperimen

Descriptives				Statistic	Std. Error
Kelas					
Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol	Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol	Mean		64,70	2,664
		95% Confidence Interval for	Lower Bound	59,27	
			Upper Bound	70,12	
		5% Trimmed Mean		64,90	
		Median		63,00	
		Variance		234,280	
		Std. Deviation		15,306	
		Minimum		30	
		Maximum		93	
		Range		63	
		Interquartile Range		23	
		Skewness		-,054	,409
		Kurtosis		-,537	,798

Sumber: Data peneliti (2022)

Bagian selanjutnya peneliti akan menunjukkan bahwa hasil analisis statistik pada hasil belajar *post-test* kelas eksperimen memperlihatkan nilai maksimum sebesar 100 dan nilai minimum 55 dengan perolehan rata-rata nilai sebesar 84,64 sebagaimana segera diperlihatkan oleh tabel di bawah ini. Sementara berdasarkan kategorisasi yang peneliti pergunakan untuk mengukur ketercapai hasil belajar *post-test* pada kelas eksperimen, hasil akan menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang siswa memperoleh kategori perlu bimbingan dengan persentase 21, 21%. 4 orang siswa lain memperoleh kategori cukup dengan persentase 12, 12% sedangkan, 10 orang siswa terlihat memperoleh kategori baik dengan jumlah persentase sebesar 30, 30% dan sekitar 12 siswa terakhir memperoleh kategori sangat baik dengan besaran persentase sebesar 36, 36%.

Tabel 6. Out put hasil belajar *post-test* kelas eksperimen

Descriptives				
Kelas		Statistic	Std. Error	
Post test Hasil Belajar Kelas Eksperimen	Mean	84,64	2,178	
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	80,20	
		Upper Bound	89,07	
	5% Trimmed Mean	85,21		
	Median	85,00		
	Variance	156,551		
	Std. Deviation	12,512		
	Minimum	55		
	Maximum	100		
	Range	45		
	Interquartile Range	20		
	Skewness	-,598	,409	
	Kurtosis	-,574	,798	

Sumber: Data peneliti (2022)

Berdasarkan data pada kelas kontrol sebelum pemberian pembelajaran menunjukkan perolehan rata-rata nilai motivasi sebesar 48,5. Hasil analisis statistik motivasi belajar kelas kontrol di atas diperoleh skor maksimum sebesar 68 dan skor minimum 33. Dari tabel kategorisasi motivasi belajar kelas kontrol sebelum menerapkan beberapa model pembelajaran diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat anak dalam kategori rendah, dan kategori sangat tinggi. 10 anak berada dalam kategori sedang atau 33%, serta 20 anak atau 67% berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil motivasi belajar kelas eksperimen sebelum menerapkan model *project based learning* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori rendah dan kategori sangat tinggi yang ditunjukkan dengan persentase 0%, 7 siswa memperoleh kategori sedang dengan persentase 21%, 26 siswa memperoleh kategori tinggi dengan persentase 79%. Setelah menggunakan model pembelajaran terjadi peningkatan yaitu pada kelas kontrol tidak terdapat siswa pada kategori rendah dan kategori sedang, sementara 17 siswa dengan persentase 57% memperoleh kategori tinggi dan 13 siswa dengan persentase 43% memperoleh kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan diperoleh hasil yaitu tidak ada siswa pada kategori rendah dan sedang, 3 siswa dengan persentase 9% berada pada kategori tinggi dan 30 siswa dengan persentase 91% pada kategori sangat tinggi.

Nilai sig (2-tailed) 0,000 hasil uji *independensi Sample Test* (uji t) menunjukkan bahwa model pembelajaran *project based learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sukmana & Amalia (2021) yang menunjukkan bahwa *project based learning* memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik sekaligus kerja sama antara peserta didik dengan orang tuanya yang dibuktikan dari beberapa kuesioner yang diisi oleh orang tua dan peserta didik. Kondisi siswa sejak memulai pembelajaran di kelas eksperimen dengan pemberian perlakuan model *project based learning* masih terlihat kaku dan bingung. Khususnya saat hendak menyusun desain proyek dan menyusun jadwal serta tahapan pelaksanaan proyek berdasarkan topik masing masing setiap kelompok. Kemampuan guru dalam membimbing sangat membantu setiap kelompok menemukan ide-ide untuk penyelesaian desain dan merumuskan tahapan pelaksanaan proyek yang akan diselesaikan. Penyelesaian proyek diberikan jangka waktu beberapa hari penyelesaian. Terlihat setiap kelompok memanfaatkan waktu luang di sekolah untuk menyelesaikan proyek. Guru kelas senantiasa hadir memonitoring dan mengingatkan akan tugas proyek yang akan dipresentasikan. Terlihat motivasi yang muncul adalah semangat setiap kelompok menyelesaikan proyek, diskusi sesama teman kelompok untuk mencari ide ide baru, kemandirian mencari referensi dan pantang menyerah sebelum selesai. Walaupun memerlukan waktu lama, namun terlihat setiap kelompok tidak ingin berhenti bekerja sampai tugas/proyek diselesaikan. Guru kelas bahkan kadang meminta untuk berhenti dahulu dan dilanjutkan dilain waktu, namun justru setiap kelompok semakin memperlihatkan antusiasmenya. Pada saat uji hasil, setiap kelompok menunjukkan rasa percaya diri dengan menampilkan karyanya dan menjelaskan maksud serta mengaitkan dengan materi yang sedang dipelajari. Sementara siswa lain diajak untuk berani mengajukan pertanyaan pada kelompok *presenter*.

Hasil belajar ditentukan berdasarkan tes yang diberikan setelah memberikan pembelajaran. Baik dikelas kontrol maupun di kelas eksperimen. Sebelum pembelajaran, terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan melalui perlakuan yang sudah disusun. Data hasil analisis menunjukkan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol sebelum melakukan pembelajaran dengan model konvensional menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 63,6. Dalam kategorisasi menunjukkan bahwa terdapat 22 siswa dengan persentase 73,33% berada pada kategori perlu bimbingan, 2 siswa dengan persentase 6,67% berada pada kategori cukup, 6 siswa dengan persentase 20% berada pada kategori baik, serta tidak ada siswa memperoleh kategori sangat baik. Berdasarkan data pada kelas kontrol setelah pemberian model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai *post-test* sebesar 73,9. Dalam kategorisasi menunjukkan hasil belajar *post-test* kelas kontrol menggunakan model konvensional di atas menunjukkan 18 siswa dengan persentase 60% yang memperoleh kategori perlu bimbingan, 2 siswa dengan persentase 6,67% yang memperoleh kategori cukup, sebanyak 5 dengan persentase 16,67% memiliki kategori baik, dan 5 jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat baik.

Sementara data pada kelas eksperimen sebelum pemberian model pembelajaran *project based learning* dapat digambarkan sebagai berikut: menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 64,70. Dalam kategorisasi hasil belajar *pre-test* kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa memperoleh kategori perlu bimbingan sebanyak 24 orang dengan persentase 72,73%, 3 orang dengan kategori cukup sebanyak cukup 9,09%, 5 siswa dengan persentase 15,15 kategori baik dan 1 orang dengan persentase sangat baik memperoleh kategori sangat baik dengan persentase 3,03%. Berdasarkan data pada kelas eksperimen setelah pemberian model pembelajaran *project based learning* menunjukkan bahwa perolehan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84,64. Dalam kategorisasi kategorisasi hasil belajar *post-test* kelas eksperimen di atas menunjukkan bahwa 7 siswa memperoleh kategori perlu bimbingan dengan persentase 21%, 4 siswa memperoleh kategori cukup dengan persentase 12,12%, 10 siswa memperoleh kategori baik dengan persentase 30,30%, dan 12 siswa memperoleh kategori sangat baik dengan persentase 36,36%.

Temuan temuan tersebut menunjukkan model *project based learning* berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Data ini diperkuat berdasarkan hasil analisis uji manova bahwa terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Project based learning* Terhadap Motivasi dan hasil Belajar IPS Siswa Kelas Atas di UPT SPF SD Neg. Mangkura IV Makassar yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan Model Pembelajaran *Project based learning* Terhadap Motivasi dan hasil Belajar IPS Siswa Kelas Atas di UPT SPF SD Neg. Mangkura IV Makassar. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Project based learning* berdampak pada hasil belajar dan motivasi siswa, hal ini terlihat dari perbedaan peningkatan di kelas eksperimen yang menggunakan model *project based learning* dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional. Model *project based learning* memberikan dampak positif bagi siswa yaitu: 1) Siswa memiliki semangat penuh dalam menyelesaikan proyek yang diberikan; 2) Siswa memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi terhadap penyelesaian masalah yang sedang dikerjakan; 3) Siswa mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan proyek; 4) Siswa dalam mengerjakan proyek memiliki rasa percaya diri; 5) Siswa menganggap kesulitan sebagai tantangan yang harus diatasi dalam menyelesaikan proyek; 6) Siswa memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi dengan tidak mengerjakan asal-asalan; 7) Pada hasil belajar, siswa mampu menemukan dan mencari sendiri literatur pendukung untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

4. KESIMPULAN

Perlakuan model *project based learning* telah menunjukkan peningkatan motivasi, sebagaimana hasil analisis deskriptif motivasi belajar setelah membandingkan kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan model *Project based learning* pada pembelajaran IPS. Dari hasil analisis data diperoleh nilai sebelum pembelajaran dengan rata-rata pada kelas kontrol 48,2 dan kelas eksperimen 55,6. Sementara nilai yang diperoleh setelah pembelajaran yaitu sebesar 71,7 pada kelas kontrol dan untuk kelas eksperimen sebesar 86,15. Hasil analisis deskriptif untuk hasil belajar juga menunjukkan bahwa diperoleh nilai sebelum pembelajaran dengan rata-rata pada kelas kontrol 63,6 dan kelas eksperimen 64,70. Sementara nilai yang diperoleh setelah pembelajaran yaitu sebesar 73,9 pada kelas kontrol dan untuk kelas eksperimen sebesar 84,64. Dari perbandingan hasil data tersebut yang didukung dengan hasil analisis lainnya menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *project based learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Project Based Learning terhadap motivasi dan hasil belajar IPS secara bersama sama pada siswa kelas Atas UPT SPF SD Negeri Mangkura IV Makassar. Maka dengan demikian Model *project based learning* dapat digunakan pada pembelajaran IPS di kelas Atas, dimana dalam kurikulum pembelajaran IPS dimulai di kelas atas.

REFERENSI

- Apriliyani, T., Dadi, S., & Dalifa. (2019). Pengaruh Model PJBL terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SDN Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(2), 135–143.
- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunudin, M. (2017). IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING (PjBL) BERPENDEKATAN SCIENCE EDUTAINMENT TERHADAP KREATIVITAS PESERTA DIDIK. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–150. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1225>
- Arribathi, A. H., Suwanto, Miftakhu Rosyad, A., Budiarto, M., Supriyanti, D., & Mulyati. (2021). An Analysis of Student Learning Anxiety During the COVID-19 Pandemic: A Study in Higher Education. *Journal of Continuing Higher Education*, 69(3), 192–205. <https://doi.org/10.1080/07377363.2020.1847971>
- Bai, Z. (2021). Variable incremental adaptive learning model based on knowledge graph and its application in online learning system. *International Journal of Computers and Applications*. <https://doi.org/10.1080/1206212X.2021.1878419>
- Beghetto, R., A. (2018). Taking Beautiful Risks in Education. *Educational Leadership*, 76(4), 18–24. <https://doi.org/EJ1198988>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Daryanto. (2013). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum*. Penerbit Agava Media, 2014.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Galoyan, T., & Betts, K. (2021). Integrative Transfer of Learning Model and Implications for Higher Education. *Journal of Continuing Higher Education*, 69(3), 169–191. <https://doi.org/10.1080/07377363.2020.1847970>
- Godbout, P., & Gréhaigne, J. F. (2020). Revisiting the Tactical-Decision Learning Model. *Quest*, 72(4), 430–447. <https://doi.org/10.1080/00336297.2020.1792953>
- Gudiño Paredes, S. (2018). Innovating science teaching with a transformative learning model. *Journal of Education for Teaching*, 44(1), 107–111. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1422619>
- Henriksen, D., Henderson, M., Creely, E., Carvalho, A. A., Cernochova, M., Dash, D., Davis, T., & Mishra, P. (2021). Creativity and risk-taking in teaching and learning settings: Insights from six international narratives. *International Journal of Educational Research Open*, 2, 100024. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100024>
- Hollett, N., Brock, S. J., Grimes, J. R., & Cosgrove, B. (2020). Is knowledge really power? Characteristics contributing to social status during group work in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(1), 16–28. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1671325>
- Hubley, S., Moldow, E., Robbins, C., Harper, B., Martin, C., & Zhou, S. (2020). The Impact of Entertainment Education for Social and Emotional Learning in Elementary Schools. *American Journal of Health Education*, 51(5), 299–309. <https://doi.org/10.1080/19325037.2020.1795751>
- Iida, J., Ito, A., Aoyama, I., Sugimoto, K., Endo, H., Chan, M., & Furlong, M. J. (2021). Validation of a social emotional wellness survey among Japanese elementary school students. *Educational and Developmental Psychologist*, 38(1), 121–130. <https://doi.org/10.1080/20590776.2021.1899748>
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020. In *Mendikbud RI*.
- Lee, A. V. Y., Teo, C. L., & Tan, S. C. (2022). Rethinking teaching and learning with preschoolers: Professional development using knowledge building and a 3M analytical framework. *International Journal of Educational Research Open*, 3(February), 100147. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100147>
- Majid, A., & Rochman., C. (2015). *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

- Meldina, T., Melinedri, M., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1572>
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). (*Indonesia Jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(2), 14–23.
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) BERBANTUAN METODE EDUTAINMENT PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2357>
- Ridayati, E., Pulungan, D., Lisnawati, S., Lubis, A., Sutrirubiyanto, Y., Magister, M., Universitas, H., Belakang, L., & Surbakti, R. (2021). *MEWUJUDKAN PENDIDIKAN YANG BERMUTU DALAM MENJAMIN TERLAKSANANYA PENDIDIKAN YANG BAIK BERDASARKAN PASAL 31 AYAT 2 UNDANG-UNDANG DASAR 1945 (Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)*. 2(2012), 2–7.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Semple, L., & Currie, G. (2022). “It opened up a whole new world”: An innovative interprofessional learning activity for students caring for children and families. *International Journal of Educational Research Open*, 3(November 2021), 100106. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100106>
- SKB 4 Menteri Republik Indonesia. (2021). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, dan Nomor 440-717 Tahun 2021. *SKB 4 Menteri Republik Indonesia Tentang Panduan Pembelajaran Tatap Muka*.
- Stambough, J. B., Curtin, B. M., Gililland, J. M., Guild, G. N., Kain, M. S., Karas, V., Keeney, J. A., Plancher, K. D., & Moskal, J. T. (2020). The Past, Present, and Future of Orthopedic Education: Lessons Learned From the COVID-19 Pandemic. *Journal of Arthroplasty*, 35(7), S60–S64. <https://doi.org/10.1016/j.arth.2020.04.032>
- Sukmana, I. K., & Amalia, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kerja Sama Siswa dan Orang Tua di Era Pandemi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3163–3172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1068>
- Syafari, Y., & Montessori, M. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1294–1303.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(02), 48–55.
- Winataputra, U. S. (2001). *Model-model pembelajaran inovatif*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Wulandari, P., Hermansyah, & Susanti, F., S. (2021). *Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas IV. 2*, 79–87.
- Yuet Ming, Ng, Or., & Peggy, P., L. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) prevention: Virtual classroom education for hand hygiene. *Nurse Education in Practice*, 45, 102782. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2020.102782>
- Yulis, A., Anwar, A., Amir, Z., & Sari, I. K. (2020). *PENGARUH PROJECT BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEKOLAH DASAR NEGERI 167 PEKANBARU*. 4(1), 127–142.
- Zarifsanaiy, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeni, S., & Mustapha, R. (2022). The effects of digital storytelling with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.2004872>